

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak kearah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat (Suryosubroto, 2010: 2).

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, jelas bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga individu yang berbudi pekerti yang baik. Menanggapi hal tersebut tentu diperlukan tenaga pendidik yang ahli dalam bidangnya dan lingkungan sekolah yang mendukung sebagai tempat berlangsungnya pendidikan.

Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa pembelajaran sangat penting untuk setiap orang. Walaupun mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut, namun mereka paham bahwa pembelajaran adalah proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang sesuatu hal. Dengan kata lain untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan yang diberikan pada proses pembelajaran tentu memiliki standar kompetensi yang harus dicapai. Untuk mengukur ketercapaian pengetahuan siswa tersebut tentu seorang guru harus membuat penilaian berupa tes maupun ujian.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diharapkan tidak hanya dapat menambah pengetahuan bagi siswa tetapi juga dapat membangun sikap positif siswa. Menurut Suryani (2006: 3), pengetahuan dan sikap siswa saling berhubungan. Pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap

pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu.

Dalam setiap mata pelajaran di sekolah khususnya pelajaran IPA (Sains) termasuk Biologi, dapat mendorong siswa untuk dapat memiliki sikap ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasar dan Anagun (2009: 44) menyatakan bahwa sikap ilmiah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sikap ilmiah memiliki peran penting dalam mengembangkan kecakapan ilmiah. Setiap individu yang memiliki sikap ilmiah, memiliki kualitas seperti menjadi realistis, memiliki perhatian terhadap lingkungan sekitar, menghindari generalisasi yang didasarkan pada fenomena dan tidak mempercayai keyakinan dogmatis.

Menurut Handayani (2014: 4), sikap ilmiah mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam hal menanyakan setiap langkah kegiatan dan mencari jawaban, kurangnya sikap berpikir kritis siswa sehingga hanya mengikuti pembelajaran tanpa mengulangi kegiatan yang dilakukan, memanipulasi data dengan cara mengubah data yang salah, dan menunjukkan tugas yang sama dengan teman. Hal ini menyebabkan kurang bisa mendorong sikap ilmiah siswa kearah positif.

Tingkat sikap ilmiah siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, memahami suatu konsep baru dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan, kritis terhadap suatu permasalahan yang perlu dibuktikan kebenarannya, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri Hal-hal inilah yang dapat membantu siswa belajar secara ilmiah, terstruktur, dan mandiri (Yunita, 2012: 2).

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Januari 2017, yaitu dengan mewawancarai salah satu guru Biologi SMA Pencawan Medan diketahui bahwa guru Biologi kelas X SMA Pencawan Medan mengharapkan semua siswanya memiliki pengetahuan yang tinggi dan sikap yang baik. Namun, pada kenyataannya harapan tersebut belum tercapai jika dilihat dari evaluasi kognitif Biologi yang pernah dilakukan. Tingkat pengetahuan siswa masih tergolong

rendah namun masih dapat ditingkatkan. Hal ini ditinjau dari satu kelas yang berjumlah 27 orang, hanya 13 orang siswa yang memenuhi standar minimal kompetensi. Sehingga dapat ditafsirkan hanya 48% siswa yang memenuhi standar minimal kompetensi yang ditunjukkan dengan nilai di atas standar minimal kompetensi yang diterapkan guru Biologi untuk mata pelajaran Biologi yaitu 78.

Kemudian dari guru tersebut juga diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar hanya sebagian siswa yang tertarik belajar Biologi khususnya pada materi pelajaran Jamur. Pada aspek sikap pun, guru mengamati tidak semua siswa memiliki sikap yang diharapkan seperti menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, memiliki rasa ingin tahu, tekun, berpikir kritis dan jujur. Kemampuan bersikap ilmiah siswa bila dilihat dari beberapa dimensi sikap ilmiah masih tergolong rendah. Seperti dari dimensi sikap ingin tahu siswa antara lain tidak semua siswa terlihat aktif dalam mengungkapkan pendapat dan belum banyak yang mengungkapkan saran atau pertanyaan. Dari dimensi sikap berpikir kritis dan terbuka diketahui sebagian siswa masih kurang mampu menjelaskan permasalahan dan belum mampu menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh guru. Begitupula dengan dimensi sikap ilmiah yang lain seperti sikap respek terhadap data/fakta yaitu masih banyak siswa yang mengambil keputusan tidak sesuai fakta, dari sikap penemuan dan kreativitas kebanyakan siswa yang menunjukkan tugas yang sama dengan teman kelasnya, dan dari dimensi sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu masih banyak siswa yang kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Selain itu, guru Biologi tersebut juga berpendapat bahwa materi Jamur merupakan materi yang sangat konkret, yang mana dalam kompetensi dasarnya menekankan peserta didik untuk mendeskripsikan ciri-ciri dan jenis-jenis jamur berdasarkan hasil pengamatan, percobaan, dan kajian literatur serta peranannya bagi kehidupan. Selain materinya yang menuntut penghafalan, menggunakan bahasa latin, juga mencakup konsep-konsep yang kebanyakan masih abstrak sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Pengetahuan dan Sikap Ilmiah Siswa pada**

## **Materi Jamur di Kelas X SMA Swasta Pencawan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif (pengetahuan) siswa kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017 pada materi Jamur masih rendah yaitu hanya 48% yang mencapai KKM yaitu 78.
2. Kemampuan bersikap ilmiah siswa SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017 yang teramati oleh guru Biologi dari beberapa dimensi sikap ilmiah masih tergolong rendah.
3. Materi Jamur termasuk materi yang sulit, yang menuntut penghafalan, menggunakan bahasa latin, juga mencakup konsep-konsep yang masih abstrak sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh siswa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu mengadakan pembatasan masalah yaitu:

1. Pengetahuan dan sikap ilmiah siswa pada materi Jamur di kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017, yang dapat diketahui melalui tes dan angket.
2. Hubungan antara pengetahuan dan sikap ilmiah siswa pada materi Jamur di kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa pada materi Jamur di kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017?
2. Bagaimanakah sikap ilmiah siswa pada materi Jamur di kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017?

3. Apakah terdapat hubungan pengetahuan terhadap sikap ilmiah siswa pada materi Jamur kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017 pada materi Jamur.
2. Untuk mengetahui sikap ilmiah siswa kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017 pada materi Jamur.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap sikap ilmiah siswa kelas X SMA Pencawan Medan T.P 2016/2017 pada materi Jamur.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan siswa mengenai materi Jamur.
2. Bagi guru Biologi, sebagai bahan informasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa mengenai materi Jamur.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan materi Jamur.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan adalah aspek kognitif siswa pada materi Jamur yang diukur menggunakan tes objektif yang disusun berdasarkan indikator pada RPP materi tersebut.
2. Sikap ilmiah siswa adalah sikap yang dimiliki oleh siswa pada materi Jamur yang disesuaikan dengan beberapa dimensi sikap ilmiah antara lain sikap ingin tahu, sikap respek terhadap data/fakta, sikap berpikir kritis, sikap penemuan dan kreativitas, sikap berpikiran terbuka dan kerja sama, ketekunan, dan peka terhadap lingkungan sekitar yang diukur menggunakan angket sikap ilmiah.